

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada kehidupan ekonomi saat ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan perekonomian negara. Sejak pasca krisis ekonomi pada tahun 1989, UMKM memiliki daya tahan yang kuat terhadap perekonomian di Indonesia. Kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia sangat terbantu dengan adanya UMKM yang menjadi salah satu bentuk pembangunan nasional yang dapat meningkatkan perekonomian negara. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan suatu usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan ataupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria usaha sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Sektor usaha di Indonesia saat ini didominasi oleh UMKM. Menurut data Kementerian Koperasi dan UMKM, jumlah UMKM di Indonesia mencapai 99% dari keseluruhan jumlah unit usaha serta memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 60,4% dan dapat menyerap 97% dari total tenaga kerja nasional. Namun dari data tersebut menunjukkan jumlah usaha dengan skala mikro yang lebih mendominasi yaitu sebesar 98% dari jumlah UMKM (Kemenkeu Republik Indonesia, 2020). Dimana sektor usaha ini perlu perhatian khusus dari pemerintah agar keterampilan dan kemampuan dalam mengelola usaha menjadi

lebih baik dan kedepannya dapat meningkatkan kontribusi yang lebih maksimal lagi bagi perekonomian. Keberadaan sektor usaha mikro yang lebih dominan di setiap wilayah akan menimbulkan persaingan yang semakin ketat dalam dunia usaha sehingga hal tersebut akan menjadi tantangan lebih bagi para pelaku usaha.

Kabupaten Buleleng sebagai salah satu daerah dengan keberadaan jumlah usaha yang cukup tinggi. Setiap tahun sektor usaha mikro, kecil, dan menengah di Kabupaten Buleleng mengalami perkembangan. Jumlah perkembangan UMKM pada Kabupaten Buleleng dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan UMKM berdasarkan Klasifikasi Usaha di Kabupaten Buleleng Tahun 2019-2022

No	Klasifikasi Usaha	Data per Tahun			
		Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
1	Usaha Mikro	26.048	44.670	47.311	55.173
2	Usaha Kecil	9.294	9.576	9.654	10.827
3	Usaha Menengah	196	226	234	251
	Jumlah	35.538	54.472	57.199	66.368

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, UKM Kabupaten Buleleng (2023)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami perkembangan yang cukup pesat dari tahun ke tahun terutama pada klasifikasi usaha mikro. Jumlah usaha mikro di tahun 2022 mencapai 55.173. Angka tersebut memperlihatkan bahwa sektor UMKM Kabupaten Buleleng di dominasi oleh usaha mikro. Usaha kecil dan menengah juga mengalami peningkatan jumlah usahanya, namun pertumbuhannya tidak sebesar usaha mikro. Usaha mikro di Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan yang signifikan di tahun 2020 yaitu sebesar 71,49% dan di tahun 2021 pertumbuhan usaha mikro menurun yaitu 65,58% atau dapat dikatakan di tahun 2021 jumlah usaha mikro

hanya mengalami kenaikan sebesar 5,91%. Namun pada tahun 2022 sektor usaha mikro kembali tumbuh sebesar 16,6% yang artinya meningkat sebesar 10,69% dari tahun sebelumnya. Meskipun usaha mikro memiliki porsi yang sedemikian besar, namun bukan berarti usaha mikro tidak dihadapkan dengan berbagai tantangan dan kendala. Usaha mikro seringkali mengalami pasang surut dalam menjalankan usaha yang mengakibatkan pelaku usaha sulit untuk mempertahankan keberlangsungan usaha. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan pelaku usaha mikro dalam mengelola usaha. Permasalahan utama yang paling sering terjadi dan dapat menimbulkan kegagalan usaha adalah mengenai pengelolaan keuangan.

Pengelolaan keuangan menjadi fokus utama dalam pengembangan usaha mikro. Dalam sebuah usaha, manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan merupakan hal yang sangat penting. Namun nyatanya masih banyak para pelaku usaha yang menganggap pengelolaan keuangan tidak penting. Padahal sekecil apapun usaha yang dimiliki tetap saja membutuhkan pengelolaan keuangan. Sejalan dengan Risnaningsih (2017) yang menyatakan bahwa pelaku usaha mikro memiliki permasalahan yaitu sering mengabaikan pengelolaan keuangan dalam usahanya terutama dalam penerapan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan yang baik dan benar. Pengetahuan keuangan diperlukan dalam hal ini agar pelaku usaha tidak terjebak dalam kesulitan keuangan yang dapat menimbulkan kegagalan dalam mengelola keuangan usaha. Jika pelaku usaha tidak memiliki kecerdasan keuangan (*literacy financial*) akan menyebabkan perilaku dalam mengelola keuangan kurang baik sehingga usahanya akan sulit berkembang dan akan berdampak pada kinerja keuangan dan akses pembiayaan usaha kedepannya. Ketidakberhasilan suatu usaha disebabkan oleh kurangnya keterampilan seseorang dalam bidang pengelolaan

keuangan (Prasetyo, 2013). Oleh karena itu, perlu upaya pemberdayaan dan pengembangan lebih lanjut dari pemerintah mengenai pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien kepada pelaku usaha mikro.

Menurut Mien dan Thao (2015) mengemukakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan sebagai penentuan, akuisisi, alokasi dan pemanfaatan sumber daya keuangan. Secara keseluruhan Mien dan Thao (2015) menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan sebagai suatu pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan. Kholilah dan Irmani (2013), juga mendefinisikan perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behafiour*) sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatur perencanaan, penganggaran, penyimpanan dan pengendalian dana keuangan sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan perilaku pengelolaan keuangan berhubungan erat dengan tanggung jawab seseorang terkait cara mengelola keuangan. Mengelola keuangan dalam sebuah usaha merupakan suatu cara untuk mempertahankan aliran dana usaha agar tidak terjadi adanya kerugian finansial. Maka dari itu penting bagi pemilik usaha untuk memiliki kemampuan dan pengetahuan keuangan usaha agar dapat mengelola keuangan yang dimiliki.

Pengetahuan seseorang mengenai keuangan dan pengelolaan keuangan sering disebut dengan literasi keuangan. Menurut hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (2016), tercatat Kabupaten Buleleng memiliki tingkat literasi keuangan rendah. Kabupaten dengan tingkat literasi keuangan tertinggi diduduki oleh Kabupaten Badung yang mencapai 38,23% dan Kabupaten Gianyar mencapai 38,0% sedangkan Kabupaten Buleleng hanya mencapai 32,4%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten dengan tingkat

literasi keuangan yang paling rendah dari kabupaten lainnya. Dilihat dari rendahnya tingkat literasi keuangan Kabupaten Buleleng maka perlu adanya peningkatan mengenai pemahaman keuangan agar masyarakat dapat meningkatkan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik terutama bagi para pelaku usaha sebab literasi keuangan UMKM juga tergolong rendah. Menurut OJK (2017b), bahwa literasi keuangan terendah ada pada pelaku usaha mikro yaitu sebesar 23,8%, sedangkan literasi keuangan pelaku usaha kecil sebesar 35,3% dan literasi keuangan pelaku usaha menengah sebesar 44,7%. Dari data tersebut berarti tingkat literasi keuangan pelaku usaha mikro masih jauh dibawah rata-rata literasi keuangan nasional yaitu 38,03% (SNLIK, 2019). Dalam Chen dan Volpe (1998) juga menyatakan bahwa literasi keuangan dibawah 60% menunjukkan pengetahuan seseorang mengenai keuangan masih rendah. Rendahnya tingkat literasi keuangan usaha mikro ini mengindikasikan bahwa masih banyak para pelaku usaha mikro yang belum cukup memiliki pemahaman dan pengetahuan terhadap keuangan usahanya.

Perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh faktor literasi keuangan dan sikap keuangan (Napitupulu, 2021). Dayanti dkk (2020) menyebutkan bahwa literasi keuangan, pengetahuan keuangan dan sikap keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi literasi keuangan, sikap keuangan dan kepribadian (Humaira dan Sagoro, 2018 dan Djou, 2019). Sedangkan Sari (2020) dan Khoirini dkk (2021), literasi keuangan dan pendapatan yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu literasi keuangan, sikap keuangan, kepribadian,

pengetahuan keuangan, dan pendapatan. Sehingga dalam penelitian ini hanya memfokuskan menggunakan variabel literasi keuangan dan sikap keuangan karena kedua variabel tersebut paling dominan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

Literasi keuangan merupakan kemampuan atau pengetahuan tentang mengelola keuangan pribadi dan pemahaman keuangan tentang tabungan, investasi, dan asuransi (Chen dan Volpe, 1998). Dapat dikatakan bahwa literasi keuangan sebagai pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam mengatur masalah keuangan baik dalam menjaga, mengelola serta mengalokasikan keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2013), literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan keyakinan (*confidence*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik. Individu yang mempunyai pengetahuan keuangan yang luas cenderung memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih terampil terhadap keuangan usahanya (Zikrillah dkk, 2021). Minimnya kedisiplinan pelaku usaha dalam pengelolaan keuangan serta rendahnya tingkat literasi keuangan merupakan salah satu kendala yang dapat menghambat kemajuan dan keberhasilan suatu usaha (Amelia, 2022). Literasi keuangan menjadi hal yang harus dikuasai dan dipahami oleh setiap pelaku usaha karena dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan yang nantinya akan berdampak pada proses pengambilan keputusan ekonomi yang baik dan tepat. Sehingga dalam hal ini penting adanya dorongan literasi keuangan para pelaku usaha agar dapat mengoptimalkan pendapatan guna meningkatkan taraf hidup. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan (Napitupulu, 2021).

Sejalan dengan penelitian oleh Nurjanah (2022) dan Dayanti (2020) bahwa perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan adalah sikap keuangan. Menurut Furnham (1984), sikap keuangan merupakan kebiasaan seseorang dalam menghabiskan, menyimpan, serta menimbun dana yang dimilikinya. Sikap keuangan merupakan suatu keadaan pikiran, penilaian, dan pendapat mengenai uang (Herjiono dan Darmanik, 2016). Sikap keuangan juga dapat diartikan sebagai sikap disiplin individu dalam mengelola keuangan agar tidak timbul tindakan konsumtif dalam kehidupan. Pada umumnya, kebanyakan pelaku usaha memiliki sikap yang buruk terhadap keuangan yang ditandai dengan rendahnya motivasi pemilik usaha untuk meningkatkan kemampuan mengelola keuangan usahanya (Humaira dan Sagoro, 2018). Dengan pemahaman mengenai sikap keuangan akan sangat membantu seseorang dalam menyikapi keuangannya. Sikap keuangan yang tidak baik akan menimbulkan keserakahan ditambah lagi jika digunakan secara sembarangan (Rustaria, 2017). Sikap yang buruk mengenai keuangan ditunjukkan juga dengan pandangan yang mudah puas. Kusumawati dkk (2021) menerangkan dalam penelitiannya, bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) dan Khoirini (2021) mengatakan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Kelurahan Banyuning merupakan wilayah administrasi dari Kabupaten Buleleng yang berkembang dalam hal usaha yang dapat dilihat dari semakin melebarnya ragam aktivitas ekonomi penduduk di wilayah tersebut.

Kelurahan Banyuning memiliki jumlah penduduk sebanyak 18.598 jiwa dengan luas wilayah 5,13 km². Penduduk Kelurahan Banyuning banyak berprofesi sebagai wirausaha. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya di sepanjang jalan Kelurahan Banyuning berdiri UMKM terutama usaha mikro. Jenis usaha skala mikro di daerah ini meliputi sektor usaha perdagangan, usaha jasa, dan usaha industri. Jumlah penerbitan Izin Usaha Mikro di Kelurahan Banyuning sebanyak 188. Kelurahan Banyuning juga merupakan daerah dengan keberadaan akses lembaga keuangan yang cukup banyak. Namun pelaku usaha memiliki literasi keuangan dan sikap keuangan yang rendah sehingga berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang belum berjalan secara optimal. Hampir disetiap sektor usaha di daerah ini mengalami permasalahan pengelolaan keuangan yang dimana pemilik usaha sering mengabaikannya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pelaku usaha mikro yang merasa belum mampu mengelola keuangan usahanya sendiri dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para pelaku usaha di Kelurahan Banyuning ditemukan bahwa banyak pelaku usaha yang belum melakukan pengelolaan keuangan usaha yang baik. Hal ini terbukti dari kurangnya kesadaran pelaku usaha dalam membuat pembukuan keuangan yang baik dan benar. Sebanyak 6 dari 10 pelaku usaha tidak melakukan pencatatan keuangan dan sisanya sebanyak 4 pelaku usaha lainnya sudah melakukan pencatatan keuangan sederhana. Pernyataan dari pelaku usaha ini mengindikasikan pengelolaan keuangan yang tidak sehat. Perilaku pengelolaan keuangan yang sehat dapat ditunjukkan melalui adanya aktivitas perencanaan, penganggaran serta pengendalian keuangan yang baik (Suwatno dkk, 2019). Jika dalam sebuah usaha tidak mengetahui secara pasti

pendapatan dan keuntungan yang diperoleh maka akan sulit untuk melakukan perencanaan, penganggaran, dan pengendalian keuangan. Banyak dari pelaku usaha di Kelurahan Banyuning berpendapat bahwa tanpa pengelolaan keuangan seperti pencatatan atau pembukuan keuangan pun usahanya akan tetap mendapat keuntungan dan berjalan dengan baik-baik saja. Namun kenyataannya banyak usaha yang tidak berkembang dengan baik yang dapat dilihat dari sedikitnya persediaan barang dagang yang ditawarkan.

Selain itu, beberapa pelaku usaha mengatakan bahwa usahanya merupakan usaha skala mikro yang dikelola sendiri sehingga tidak memerlukan pengelolaan keuangan. Pengetahuan dan pemahaman pelaku usaha tentang instrumen keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan baik bank maupun nonbank hanya sebatas tabungan dan kredit. Dari 10 orang pelaku usaha yang telah diwawancarai, sebanyak 3 pelaku usaha yang melakukan pinjaman modal usaha pada lembaga keuangan, 3 pelaku usaha lainnya melakukan pinjaman modal usaha pada rekan/kerabat, dan sisanya sebanyak 4 orang lainnya modal usaha diperoleh dari uang pribadi. Para pelaku usaha juga sering menggabungkan keuangan usahanya dengan keuangan pribadi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa adanya pemisahan keuangan terlebih dahulu (Anoraga dan Sudantoko, 2002). Pernyataan-pernyataan dari para pelaku usaha tersebut menandakan pengetahuan literasi keuangan dan sikap keuangan dari pelaku usaha mikro masih tergolong rendah, sehingga perlu adanya edukasi terkait literasi keuangan dan sikap keuangan guna meningkatkan perilaku pengelolaan keuangannya. Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan di Kelurahan Banyuning agar dapat mengetahui perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha khususnya usaha mikro.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas mengenai permasalahan literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro di Kelurahan Banyuning”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka identifikasi masalah sebagai berikut.

- (1) Pelaku usaha mikro di Kelurahan Banyuning kurang memiliki literasi keuangan dalam hal asuransi dan investasi.
- (2) Kurangnya pemahaman terkait sikap keuangan pada pelaku usaha mikro di Kelurahan Banyuning.
- (3) Pelaku usaha mikro di Kelurahan Banyuning kurang memiliki kesadaran terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
- (4) Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada permasalahan literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

- (2) Subjek dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pelaku usaha mikro di Kelurahan Banyuning.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro di Kelurahan Banyuning?
- (2) Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro di Kelurahan Banyuning?
- (3) Bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro di Kelurahan Banyuning?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku usaha mikro di Kelurahan Banyuning.
- (2) Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro di Kelurahan Banyuning.
- (3) Untuk menguji pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro di Kelurahan Banyuning.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang Manajemen Keuangan terutama terkait literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan

(2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat terutama para pelaku usaha tentang pentingnya mengetahui literasi keuangan dan sikap keuangan yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan sehingga pelaku usaha mikro lebih memperhatikan pengelolaan keuangan usahanya

